

## **FUNGSI TINDAK TUTUR IMPERATIF PADA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 JETIS MOJOKERTO**

<sup>1</sup>Yulianah Prihatin, <sup>2</sup>Heny Sulistyowati

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari:

[yuliaana553@gmail.com](mailto:yuliaana553@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang:

[heny.sulistyowati@gmail.com](mailto:heny.sulistyowati@gmail.com)

### **Artikel Info**

Received : 20 Maret 2022  
Reviwe : 1 April 2022  
Accepted : 15 April 2022  
Published : 20 April 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi tindak tutur imperatif pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia kelas VIII yang diindikasikan sebagai tindak imperatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pada pengumpulan data, dilakukan dengan teknik observasi non-partisipan, teknik rekaman (audio-visual), dan teknik catat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan triangulasi data, peningkatan penekunan, dan pemeriksaan sejawat sebagai teknik pengecekan keabsahan data temuan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi tindak tutur imperatif yang muncul dalam komunikasi guru dan siswa, yaitu fungsi mengajak, mengizinkan dan mendesak.

**Kata Kunci:** fungsi, tindak tutur imperatif, pembelajaran

### **Abstract**

*This study aims to determine the function of imperative speech acts in teacher and student communication in learning Indonesian at SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. This type of research is qualitative with a qualitative descriptive research design. The research was conducted in class VIII of SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. The subject of this research is the speech of the Indonesian language teacher class VIII which is indicated as an imperative act. The researcher acts as a key instrument. The data collection was carried out using non-participant observation techniques, recording techniques (audio-visual), and note-taking techniques. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, starting from data collection, data reduction, data presentation, to drawing conclusions by utilizing data triangulation, increasing diligence, and peer checking as a technique for checking the validity of the data findings. From the results of this study, it can be concluded that there are several functions of imperative speech acts that appear in teacher and student communication, namely the functions of inviting, permitting and urging.*

**Keywords:** *function, imperative speech act, learning*

### **A. PENDAHULUAN**

Hakikat tindak tutur adalah unit terkecil aktivitas bertutur yang menyatakan

tindakan tertentu atau menyatakan fungsi tertentu (Richard dalam Pishgadam & Maryam, 2011). Fungsi itu pada umumnya

secara intrinsik melekat pada tindak ilokusi yang melekat pada tuturan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumarsono (2002:323) yang menyatakan bahwa pujian, ejekan, keluhan, janji dan sebagainya merupakan fungsi tindak tutur. Dalam penggunaan bahasa suatu ujaran mengungkapkan beberapa fungsi sekaligus, misalnya di samping memberikan informasi juga mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan.

Suyitno (2016:116) menjelaskan bahwa untuk menyampaikan maksud atau makna sebuah tuturan, penutur harus menuangkan ke dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang digunakan bergantung kepada beberapa faktor, yaitu dengan bahasa tuturan itu harus disampaikan, siapa mitra tutur yang akan menjadi penerima ujaran, konteks ketika tuturan disampaikan, dan struktur yang manakah yang akan digunakan. Dengan demikian, untuk menyampaikan satu maksud perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan situasi tutur, posisi penutur, struktur bahasa yang ada dalam bahasa yang digunakan untuk bertutur dan mitra tutur.

Trask (Santoso, Eva, & Sutiono, 2014:109) mengungkapkan bahwa definisi tindak tutur adalah upaya melakukan sesuatu dengan berbicara. Dengan menggunakan tindak tutur seorang penutur dapat melakukan banyak tujuan seperti membuat janji, merencanakan, mengajukan pertanyaan, memberikan perintah, permintaan, memberikan saran dan lain-lain. Tindak tutur selalu berhubungan dengan konteks yang membangun ketika tuturan diungkapkan. Konteks berhubungan erat dengan budaya dan lingkungan penutur. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ad-Darraj, et.al (2012:1) *the speech acts of any language provide its speakers with culture-specific categories of verbal interaction*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan penggunaan bahasa yang diungkapkan oleh

penutur dengan kategori budaya tertentu pada interaksi verbal.

Fungsi tindak tutur imperatif secara umum adalah meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Dalam suatu percakapan, tiap fungsi tindak tutur imperatif tersebut senantiasa disampaikan dengan bentuk atau tuturan dengan modus tertentu dan menggambarkan strategi penyampaian tertentu. Dalam realitas komunikasi terutama dalam interaksi di kelas, fungsi tindak imperatif dapat bervariasi, tergantung faktor sosial (peserta tutur, topik, tujuan tutur), dimensi sosial (skala status, skala solidaritas, skala formalitas, skala kognitif), dan budaya (norma sosial, religi, dan adat) yang berlaku pada tempat terjadinya komunikasi.

Sesuai dengan uraian tersebut, dalam komunikasi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, fungsi tindak tutur imperatif juga dapat bervariasi. Dalam hal ini, penggunaan tindak tutur imperatif oleh guru dapat memiliki fungsi tersendiri. Sesuai dengan perannya sebagai guru yang mempunyai kewenangan dan tingkat sosial lebih tinggi dari siswa, bila berbicara dengan siswa dapat menggunakan fungsi imperatif berupa memerintah. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa fungsi penggunaan tindak tutur imperatif sangat ditentukan oleh situasi atau konteks yang berlaku di tempat terjadinya interaksi penutur dan mitra tutur. Berikut ini merupakan beberapa fungsi tindak tutur yang dijelaskan oleh Rahardi (2005: 96-116). *Pertama*, fungsi menyuruh, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan dan melalui bentuk tuturan lainnya seperti bentuk deklaratif dan interogatif. Selain itu, fungsi imperatif menyuruh juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai suruhan.

*Kedua*, fungsi meminta, dalam

tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif permintaan serta dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai permintaan. *Ketiga*, fungsi memancing jawaban, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud tindak imperatif permintaan yang diungkapkan secara tidak langsung. *Keempat*, fungsi memohon, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif permohonan. Selain itu, fungsi memohon dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tuturyang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai permohonan. *Kelima*, fungsi mendesak, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif desakan. Fungsi mendesak dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai desakan.

*Keenam*, fungsi membujuk, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif bujukan. Fungsi membujuk dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai bujukan. *Ketujuh*, fungsi mengimbau, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif imbauan. Fungsi mengimbau dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai imbauan. *Kedelapan*, fungsi menyilakan, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif persilaan. Selain itu, fungsi menyilakan dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tuturyang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai persilaan. *Kesembilan*, fungsi mengajak, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif ajakan. Fungsi mengajak dalam tindak tutur imperatif juga dapat

dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai ajakan.

*Kesepuluh*, fungsi meminta izin, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif permintaan izin. Fungsi mengizinkan dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tuturyang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai permintaan izin. *Kesebelas*, fungsi mengizinkan, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif pemberian izin. Selain itu, fungsi mengizinkan dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai pemberian izin. *Kedua belas*, fungsi melarang, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif larangan. Fungsi melarang dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai larangan. *Ketiga belas*, fungsi mengharapkan, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif harapan. Fungsi mengharapkan dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai harapan. *Keempat belas*, fungsi mengumpat dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif umpatan. Fungsi mengumpat dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai umpatan. *Kelima belas*, fungsi memberikan ucapan selamat, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif pemberian ucapan selamat. Fungsi memberikan selamat dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai pemberian ucapan selamat. *Keenam belas*, fungsi

menganjurkan, dalam tindak tutur imperatif dimunculkan melalui wujud imperatif anjuran. Fungsi menganjurkan dalam tindak tutur imperatif juga dapat dimunculkan melalui konteks situasi tutur yang menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai anjuran.

Fungsi tindak tutur imperative tersebut tentunya akan muncul sesuai dengan wujud yang dipakai oleh penutur dalam berkomunikasi, salah satunya dalam komunikasi guru pada saat proses pembelajaran. Cook & Parrish (Ardianto, 2013: 3) menjelaskan bahwa kebermaknaan pembelajaran melalui interaksi lisan guru dan siswa di kelas antara lain dipengaruhi oleh penggunaan bahasa oleh guru. Bahasa yang digunakan oleh guru di dalam kelas dapat mempengaruhi kesuksesan interaksi pembelajaran. Guru dapat menggunakan bentuk penyampaian tindak tutur tertentu untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

Oleh karena itu, alasan penelitian ini dilakukan agar pembelajaran di dalam kelas lebih efektif karena guru bisa memilih bentuk penyampaian yang sesuai dengan kondisi dalam proses pembelajaran.

## **B.METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2006:6). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data berupa fungsi tindak tutur imperatif pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Subjek dalam penelitian ini adalah komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yang diindikasikan

sebagai tindak tutur imperatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non-partisipan, teknik rekaman (audio-visual), dan teknik catat. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri secara langsung. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengklasifikasian data dan data yang telah dikelompokkan dianalisis menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994: 10) dengan empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan memanfaatkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data temuan.

## **C.HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa fungsi tindak tutur imperatif yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Fungsi tindak tutur imperatif tidak bisa dilepaskan dari wujud tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru. Adapun fungsi tindak tutur imperatif tersebut di antaranya yaitu mengajak, mengizinkan, dan mendesak.

### **Fungsi Mengajak**

Salah satu fungsi tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto adalah fungsi mengajak. Fungsi mengajak muncul dalam tuturan ketika guru menggunakan wujud tindak tutur imperatif ajakan. Guru mengajak siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa dalam penelitian ini wujud tindak tutur imperatif ajakan berjumlah 3 tuturan, oleh karena itu fungsi mengajak dalam penelitian ini juga berjumlah 3. Fungsi mengajak dalam penelitian ini, dapat dilihat

seperti kutipan data pada table 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Data Tuturan yang Berfungsi Mengajak

No Data	Kode Data	Data Tuturan	Konteks
(1)	13010402015	“Baiklah anak-anak, mari kita kerjakan bersama-sama ya!”	Tuturan diungkapkan guru ketika keliling melihat pekerjaan siswa. Guru menuju tempat duduk dan mengajak siswa untuk mengerjakan atau membahas bersama tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.
(2)	78010402015	“Anak-anak sekarang mari kita belajar tentang mendengarkan teks berita ya. Contohnya seperti ini. Anak-anak kalian atau saya atau siapa saja pasti tidak pernah terlepas dari sebuah berita atau informasi. Katakanlah kita lihat televisi dan setiap rumah pasti mempunyai televisi. Ada berita baru pesawat jatuh Air Asia. Pertama kali kalian mendengar atau melihat berita itu dan ditayangkan di televisi muncul pembawa acara menyiarkan berita tentang Air Asia	Tuturan diungkapkan guru ketika menjelaskan materi yang selanjutnya. Guru berdiri di depan kelas dan menjelaskan materi yang akan dibahas. Guru mengajak siswa untuk membahas tentang materi mendengarkan berita.
(3)	97020502015	“Ayo coba kita kerjakan bersama-sama ya”	Tuturan diungkapkan guru ketika membahas soal. Guru mengajak siswa untuk membahas soal bersama

Pada data (1), (2), dan (3) tersebut, terdapat fungsi mengajak yang diungkapkan guru melalui wujud tindak tutur imperatif ajakan. Tuturan pada data (1) dan (3) diungkapkan guru ketika mengajak siswa untuk mengerjakan bersama tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan pada data (2) guru mengajak siswa untuk membahas materi tentang berita. Fungsi mengajak dalam penelitian ini diungkapkan guru secara langsung. Penanda fungsi ajakan

pada tuturan guru tersebut diungkapkan melalui kata *ayo* dan *mari*. Hal itu sesuai dengan pendapat Rahardi (2005: 106) yang menjelaskan bahwa imperatif yang bermakna mengajak, biasanya ditandai dengan adanya pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*.

**Fungsi Mengizinkan**

Fungsi lainnya yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas adalah fungsi mengizinkan. Dalam

penelitian ini, fungsi mengizinkan muncul ketika diungkapkan dengan menggunakan wujud tindak tutur imperatif pemberian izin. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan atau hal yang sesuai keinginan siswa namun masih dalam kekuasaan atau kontrol dari guru.

Dalam penelitian ini fungsi mengizinkan tidak bisa lepas dari wujud

tindak tutur imperatif pemberian izin. Fungsi mengizinkan diungkapkan guru secara langsung. Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa dalam penelitian ini wujud tindak tutur imperatif pemberian izin berjumlah 3 tuturan, oleh karena itu fungsi mengizinkan dalam penelitian ini juga berjumlah 3. Adapun fungsi mengizinkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Data Tuturan yang Berfungsi Mengizinkan

No Data	Kode Data	Data Tuturan	Konteks
(4)	133010402015	Siswa: “Kalau ada gambarnya gak apa-apa ya Bu?” (Salah satu siswa perempuan bertanya kepada guru) Guru: “kalau ada gambarnya ndak apa-apa. Kan biasanya ada berita yang hanya tulisan saja atau ada gambarnya	Tuturan diungkapkan guru ketika menjawab pertanyaan siswa. Guru mengizinkan siswa mencari berita yang ada gambarnya. Guru juga mengizinkan siswa untuk menghias tugas dengan memakai spidol.
(5)	1308402015	Siswa: “bu, itu ditempel di HVS putih ya? Boleh dihias pakai spidol ndak Bu?” Guru: “iya, kamu beri garis dengan spidol berwarna juga boleh” Konteks	Tuturan diungkapkan guru ketika menanggapi pertanyaan siswa. Guru mengizinkan siswa memberi garis berwarna menggunakan spidol dalam lembar tugas. Guru menjelaskan kembali tugas yang perlu dicari oleh siswa.
(6)	225020502015	Siswa (salah satu siswa perempuan): “kalau Januari boleh Bu?” Guru: “boleh terserah. Bebas anak-anak. Beritanya tentang apa, beritanya bebas, olahraga boleh, tentang ekonomi boleh, bencana alam boleh, budaya bolehnya, bebas”	Tuturan diungkapkan guru ketika menjawab pertanyaan siswa. Guru mengizinkan siswa mencari berita pada bulan Januari.

Data 4, 5 dan 6, masing-masing memiliki fungsi mengizinkan. Fungsi mengizinkan dalam ketiga data tersebut diungkapkan melalui wujud pemberian izin. Guru mengizinkan siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan siswa namun masih dalam kontrol guru. Pada data (4) guru mengizinkan siswa untuk mencari berita yang terdapat gambarnya, sedangkan pada data (5) guru mengizinkan siswa untuk menghias lembar tugas menggunakan spidol berwarna, dan untuk data (6) guru mengizinkan siswa untuk mencari berita.

**Fungsi Mendesak**

Salah satu fungsi tindak tutur

imperatif lainnya yang digunakan guru dalam penelitian ini adalah fungsi mendesak. Guru mendesak siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam interaksi belajar mengajar. Dalam penelitian ini fungsi mendesak dimunculkan oleh wujud tindak tutur imperatif desakan. Fungsi mendesak digunakan guru bukan untuk membatasi kegiatan atau keinginan siswa, melainkan untuk melatih keaktifan siswa dan menciptakan pembelajaran yang efektif.

Dalam penelitian ini, tuturan yang memiliki fungsi mendesak adalah 7 tuturan namun dalam pembahasan hanya akan dibahas 2 tuturan saja sebagai contoh fungsi tindak tutur imperatif mendesak. Adapun fungsi mendesak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.** Data Tuturan yang Berfungsi Mendesak

No Data	Kode Data	Data Tuturan	Konteks
(7)	158082302015	<p>“ayo yang lain! Paling tidak ada beberapa kelompok yang kita bahas hari ini. Sudah dua yang selesai ya. Kelompok ini sudah? Yang lain? Sebelah utara sudah ya?”</p> <p>Konteks :</p>	<p>Tuturan diungkapkan guru ketika mengunggu siswa kerja kelompok. Guru melihat siswa diskusi. Guru berhenti di salah satu tempat duduk siswa. Guru mendesak siswa lainya untuk segera mengumpulkan tugas.</p>
(8)	69092402015	<p>Siswa (salah satu siswa laki-laki):“jangan bu”</p> <p>Guru:                      “mana lihat kok!</p> <p>Konteks:                      Tuturan diungkapkan guru ketika mendesak agar siswa laki- laki memberikan tugas untuk dilihat oleh guru</p>	<p>Tuturan diungkapkan guru ketika mendesak agar siswa laki-laki memberikan tugas untuk dilihat oleh guru.</p>

Data (7) dan (8) diungkapkan guru di dalam kelas dan berfungsi untuk mendesak

siswa. Guru mendesak siswa bukan berarti membatasi keterampilan atau keinginan

siswa, melainkan melatih agar siswa semakin aktif dan disiplin dalam interaksi blajar mengajar. Tuturan pada data (7) berfungsi mendesak siswa untuk segera mengumpulkan tugas, sedangkan pada data (8) guru mendesak salah satu siswa laki-laki untuk memberikan tugas agar dilihat oleh guru, karena siswa merasa kurang percaya diri dengan tugas yang dikerjakan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam tindak tutur imperatif guru interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, fungsi yang muncul yaitu fungsi mengajak, mengizinkan dan mendesak. Fungsi mengajak ada pada data tuturan 1,2 dan 3, sedangkan fungsi mengizinkan pada tuturan 4,5 dan 6, serta fungsi mendesak yg muncul pada data 7 dan 8. Adapun setiap fungsi yang digunakan mempengaruhi tindak tutur yang digunakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ad-Darraj, H.H.A., et.al, (2012). Offering as a commissive and directive speech act: consequence for cross-cultural communication. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 2, Issue 3.

- Flick, U. (2010). *An Introduction to qualitative research*. (4<sup>th</sup>ed.).London: SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pishgadam, R., & Maryam, S., (2011). Delving into speech act of suggestion: a case of Iranian EFL learners. *International Journal of Bussiness and Social Science*, Vol.2, No.16.
- Rahardi .(2005).*Pragmatik. kesantunan imperatif bahasa indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Santoso, I., Eva, T.S.S., & Sutiono, M., (2014). Spech act on short stories: a pragmatic study. *The International Journal of Social Sciences*, ISSN 2305- 1557, Vol 19, No. 1.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.\
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno, I. (2006). Tindak tutur dalam perspektif kajian wacana. *Diksi*, Vol.13, No.2.